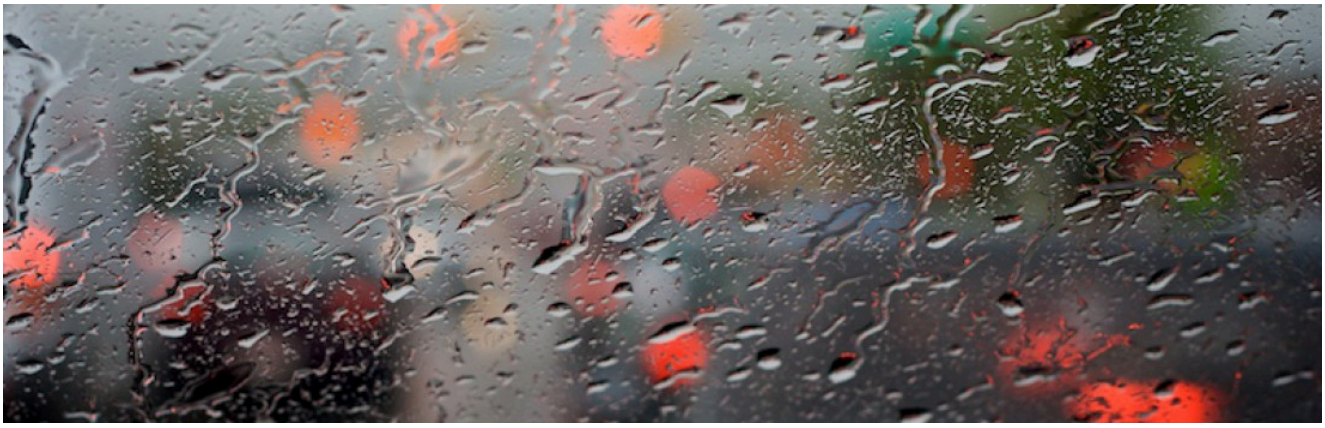

Tentang Generasi Muda

April 16, 2015 by kinky ninja | 12 Comments

Setelah bir dilarang dijual di supermarket, kini akan segera hadir RUU yang lebih buas: minuman beralkohol dilarang diproduksi, diedarkan dan dikonsumsi di Indonesia. Alkohol akan diperlakukan seperti narkoba. Para *cheerleader* untuk kebijakan ini sudah jelas: partai-partai yang berlandaskan agama. Aku yang memang tidak memahami jalannya politik—dan tidak percaya, tentu saja—tidak paham siapa awalnya yang mencetuskan ide ini, dan rasanya aturan baru ini besar kemungkinannya akan gol. Betapa tidak? Partai-partai berlandaskan agama sudah jelas bersorak-sorai, partai-partai politik lain berhubung memang sudah dari alasan keberadaannya adalah meraup massa, melihat betapa besar dukungan terhadap RUU ini, jelas akan ikut-ikutan mendukung.

Ada banyak argumen di balik RUU ini, dari yang umum, seperti yang digembar-gemborkan Menteri Perdagangan, Rahmat Gobel, yaitu agar generasi muda terhindar dari bahaya alkohol, hingga soalan kesehatan —kalau dari sudut pandang muslim, ya sudahlah ya, aturan mainnya jelas: *alkohol itu haram*. Beberapa pihak juga menuding bahwa banyaknya minimarket yang menjual alkohol itu mendorong generasi muda Indonesia menjadi alkoholik.

Entahlah, selalu saja generasi muda dianggap korban. Dianggap makhluk yang tidak tahu apa-apa, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, perlu didikte, perlu diberitahukan benar dan salah, apapun.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2015

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

Intinya, para generasi tua selalu beranggapan bahwa *generasi muda adalah generasi yang dungu*.

Aku heran, mengapa selalu anak-anak muda, generasi muda, dianggap seperti itu. Untuk hal apapun. *Untuk hal apapun.*

Film *Spongebob* diusulkan agar dilarang karena memberi dampak yang buruk pada anak-anak. Film serial itu hingga kini masih ditayangkan, tapi Sandy si tupai, salah satu karakter dalam film tersebut, yang hanya mengenakan bra dan rok mini, kini bagian dadanya disensor. Aku heran, siapa orang yang akan terangsang melihat tupai mengenakan bra, hingga perlu disensor. *Tom and Jerry* diusulkan agar dihapuskan juga. Penuh kekerasan, kata para pendukung penghapusan film tersebut. Aku tidak bisa berkomentar soal itu, selain keheranan soal siapa anak-anak yang akan memukul temannya dengan palu besar karena terpengaruh aksi Jerry.

Sebegitu berbahayanyakah kehidupan saat ini, hingga tontonan harus disensor sedemikian rupa dan amat berlebihan? Hingga minuman setingkat bir saja juga harus dilarang beredar sama sekali?

Menurutku ada yang janggal dalam cara pandang ini. Pertama, kalau para orangtua ketakutan akan pengaruh televisi pada anak-anak mereka, siapa pihak pertama yang harus disalahkan saat anak-anaknya kecanduan nonton? Acara televisinya? Bukan orangtuanya ya? Kedua, siapa yang harus disalahkan pertama kali saat anak-anak kita menenggak alkohol di usia yang teramat dini? Lingkungan? Bukan orangtuanya ya?

Aku memiliki seorang anak. Sedari kecil ia melihat bagaimana orangtuanya—terutama diriku—cukup sering mabuk karena menenggak alkohol. Ia tahu bagaimana aku muntah karena kebanyakan minum. Ia tahu bagaimana kawan-kawanku bertindak bodoh karena mabuk. Ia hafal jenis-jenis minuman, setidaknya yang sering aku dan kawan-kawanku bawa ke rumah. Tapi pertanyaannya kemudian, apakah ia lantas tertarik untuk minum minuman beralkohol?

Aku dan isteriku pernah berkata padanya, cari tahulah soal pengaruh minuman beralkohol pada tubuh, dan kalaupun ingin mencoba tunggulah sampai umurmu cukup, badanmu cukup mampu menahan kerusakan yang ditimbulkan oleh alkohol.

Tahu komentar anakku? “Aku *gak* mau berkelakuan bodoh seperti papa

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

dan temen-temennya kalau lagi mabuk."

Anakku tersebut juga uring-uringan saat mendengar kabar bahwa film-film kartun favorit dia diusulkan untuk ditiadakan—*Tom and Jerry* dan *Spongebob Squarepant*. Menurutnya amat simpel, film itu lucu dan menghibur. Ia bertanya padaku, "Bukannya film itu hanya film, bukan betulan, dan gunanya untuk *ngasih* hiburan?"

Aku tidak berkata anakku pintar. *Tidak sama sekali.* Aku hanya berpikir bahwa seorang anak—*semua anak*—memiliki otak, ia mampu belajar, ia mampu mencerna apa yang ada di hadapannya, ia mampu belajar dari pengalaman. Bukankah tugas sang orangtua untuk memersiapkan sang anak agar mampu berpikir, mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya, dan lantas bertindak, secara mandiri? Mengapa sekarang seakan orangtua lepas dari beban kesalahan dan lebih memilih menyalahkan apa yang ada di luar diri? Bukannya secara personal membantu sang anak mengenal nilai-nilai hidup agar sang anak kuat dan mandiri, melainkan memilih untuk memuluskan jalan, mensterilkan lingkungan?

Kalau seseorang membunuh, tentu saja, ada untaian masa lalu yang menyebabkan ia membunuh, ada pengaruh lingkungan yang buruk dan mendorong perilakunya; tapi bukan berarti bahwa kesalahan bisa sekedar ditimpakan pada lingkungan dan masa lalu, bukankah sebaiknya justru diperhatikan juga alasan: *mengapa ia memutuskan untuk membunuh*.

Menyalahkan pihak lain—atau apapun di luar diri—atas tindakan individu adalah sama dengan ajaran kebanyakan orangtua-orangtua di sekeliling kita saat melihat anak kecilnya jatuh tersandung batu, misalnya. Di depan sang anak yang menangis karena jatuh, para orangtua memukul batu, menyalahkan batu, mengata-ngatai batu, "Dasar batu nakal, *nih* dipukul." Mereka tidak membantu sang anak untuk mengevaluasi tindakannya dengan mengajukan pertanyaan sederhana seperti, "Bagaimana tadi *kok* bisa jadi tersandung?" dan membiarkan sang anak bercerita seraya membantu mengasah kemampuannya menganalisa, berkenalan dengan logika. Lantas dari cerita sang anak, kita membantu untuk melihat bahwa bukan batu yang harus disalahkan, melainkan bagaimana agar sang anak bisa lebih berhati-hati saat berjalan atau bermain. Manusia belajar dari kesalahan, manusia belajar dari kegagalan, pedih dan derita. Menurutku itu yang harus dicamkan pada anak kita.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

Sesuatu Bernama Kenangan

Omnia Mutantur Nihil Interit

Kita juga terbiasa diajarkan cara berdoa pada Tuhan seperti, “Mudahkanlah jalan kami.” dan bukannya, “Kuatkanlah kami untuk menjalani jalan-Mu.”

Kita meminta apapun menjadi mudah, menjadi steril dan bukannya meminta agar kita dikuatkan seberapapun sulitnya jalan yang akan ditempuh.

Aku tidak tahu bagaimana cara orang lain, orangtua lain, membesarkan anaknya. Seperti banyak hal lain yang aku tidak tahu, aku tidak mau sok tahu di sini. Tapi ada satu hal yang aku yakin aku tahu, bahwa dunia ini bukan surga. *Bahwa di hidup memang seperti ini*. Bahwa hal paling awal untuk diberikan kepada generasi mendatang, bukanlah menentukan jalan dan memuluskan jalan untuk mereka. Tidak sama sekali. Hal yang harus diberikan adalah mengajarkan kemampuan untuk menjalani jalan apapun yang ada di depan mereka.

Aku tidak suka memberikan anakku ikan, aku lebih memilih memberikan anakku kail dan mengajarinya memancing. Karena bagiku, generasi muda itu tidak bodoh, dan sebaiknya tidak diperlakukan seperti makhluk yang memiliki otak sebesar biji salak. Karena saat generasi muda pada akhirnya menjadi bodoh, bukankah kita sebagai orangtua mereka yang seharusnya bertanya pada diri sendiri, apa yang selama ini telah kita lakukan pada mereka sehingga mereka menjadi sedemikian bodoh?

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

12 THOUGHTS ON “TENTANG GENERASI MUDA”

Leave a comment

Oktofani

April 16, 2015 at 1:52 pm

Memang enggak habis pikir ttg ide dasar atas Permendag ttg distribusi alkohol di minimarket, apalagi paragraf pertama bicara ttg melindungi moral dan budaya bangsa. Padahal kalau berdasarkan budaya nusantara, alkohol sih termasuk bagian dari kehidupan masyarakat kita dari jaman baheula sebelum kita merdeka. Tapi yang menarik ketika ngobrol dgn asosiasi peretail, mereka bertanya kenapa ada retailer besar boleh jual sedangkan kecil enggak boleh jual?! Saya pikir sih ujung-ujungnya duit juga untuk menguntungkan peretail besar. Belum lagi RUU anti miras yang isinya lebih enggak masuk akal 😵 Anggota dewan sibuk ngurusin moral bangsa lupa ngurusin perut dan kesejahteraan rakyat demi moral….

★ Like

Reply

thoughtcrime

April 17, 2015 at 5:17 am

Nah, persis. Moral apaan sih yang dimaksud coba, budaya bangsa pula. Budaya yang mana yang dimaksud? Nyaris tiap daerah di cakupan Indonesia ini masing-masing masyarakatnya punya minuman keras khasnya sendiri. Semua gak ada yang mematikan kayak oplosan bikinan preman di gang kawasan urban. Itu bagian budaya, kan artinya?

Pengontrolan penjualan, itu udah oke kok benernya, gak perlulah sampai dilarang kayak komunisme gitu. Terus alkohol juga disalahin karena banyak minimarket yang jualan bir ada deket sekolah sama tempat ibadah, aneh kan? Loh siapa juga yang ngasih ijin usaha? Ijin buka usaha minimarket ini kan gila-gilaan sampe ngegeser usaha-usaha tradisional yang kecil-kecil. Itu gak ada yang masalahin.

Terus gak pernah dipertanyain ya, kalau anak-anak muda pada lari ke alkohol sama hal-hal lain yang dianggap negatif, itu kenapa? Apa yang bikin mereka lari kesana?

Ya ini juga salah satu karakteristik jenis manusia di mana kita tinggal kan, Fan? Doyan ngurusin moral seakan moralnya sendiri udah paling oke. Ahok bilang salah satu pemasukan Jakarta dari penjualan miras, dibilang gak berkah; tapi di sisi lain kita ngeliat salah satu koruptor yang sedang diusut bilang bahwa kalau uang hasil nilep dipake buat ngebangun mesjid, itu gak bisa dibilang korupsi.

Cakep memang dunia…

★ Like

Reply

Raf

April 17, 2015 at 12:00 pm

Kalo menurut saya sih, semakin dilarang suatu hal malah semakin orang jadi penasaran dan nyari tau tentang hal itu. Persis kayak dulu beberapa taun lalu pas MUI nolak Miyabi maen film di Indo, anak-anak kecil yang sebelomnya ga tau siapa itu Miyabi, akhirnya malah nyari tau sendiri via internet. Dan voila, boominglah film Miyabi itu. Hal yang sama yang (mungkin) bakal terjadi dengan pengharaman alkohol ini.

PS. Intinya mah, in vino veritas 😊

★ Like

Reply

---

thoughtcrime

April 20, 2015 at 11:53 am

Kalo sholat dilarang, ntar orang-orang jadi pada sholat gak yah?

★ Like

Reply

---

lelakichiki

April 19, 2015 at 6:59 pm

Om, aku mau dong Om, jadi anak asuh. Mau tahu juga efek alkohol buat tubuh.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime

April 20, 2015 at 11:53 am

Ih situ udah gede gitu badan, isinya kan alkohol semua pasti…

★ Like

Reply

E

April 20, 2015 at 9:29 am

Kayaknya negara yang lagi ngalamin perubahan drastis emang suka begini ya, over koreksi. Itu orang-orang pada kemana ya pas 90's pada drug abuse sampe banyak yang mati?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 20, 2015 at 11:57 am

Kayaknya media punya pengaruh sih, trus pembuat aturannya pada gak pernah tau sama sekali soal yang dituju. Kayak misal, pas rame-ramenya pada mati karena overdose di 90-an, media kayaknya gak terlalu nyorot soal itu deh. Sementara sekarang, media kan terus-terusan nyorot soal orang-orang yang mati karena minum oplosan, awalnya sih memang ditulis "minum oplosan", tapi lama-lama jadi ditulisnya cuman "akibat minum miras". Trus yang ngelarang-larang, gak pernah minum, jadi ya pukul rata aja semua. Bir aja disikat. Bener kata Ahok, pernah ada gak sih yang mati karena minum bir? Lagi demen aja orang-orang nyorot masalah moral, trus media seperti biasa, doyan bikin judul sensasional. Jadi klop deh semua.

★ Like

Reply

E
April 21, 2015 at 1:00 am

Soal judul sensasional, harusnya agak bisa dikurangin. Lagian di internet juga banyak hal-hal yang lebih sensasional, kalau mau heboh-hebohan buka Vice aja, haha. Kalo soal masalah moral, ah enggak abis-abis. Ya gimana satu negara penduduknya mayoritas obsesi puritan dan enggak cuma monopoli agama tertentu si obsesi ini.

Buat ngeraup suara juga kan si RUU ini, jadi pas pemilu dan pilkada ini jadi jualan juga. Emang lingkaran setan sih, nanti rezim berikutnya bakal ilangin peraturan ini terus dianggap messiah.

Baru nyadar juga kalo 90s kan gue masih kecil, jadi tau banyak yang OD tapi enggak pernah liat di berita itu faktor siapa yang berkuasa juga. Kebanyakan masalah di jaman itu dan sebelumnya diumpetin bukannya dibahas, jadi di era sekarang yang apa pun bisa di-Google, ya pada kaget. Ilusi ketentraman itu bahaya juga ya.

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 21, 2015 at 3:26 pm

Kalo soal bisa dikurangin, sebenernya memang banyak hal yang bisa sih. Tapi kan problemnya, kayaknya memang gak niat ngurangin deh mereka, malah makin menjadi-jadi kayaknya justru karena ngerasa saingan heboh mereka lebih banyak. Celaka memang.

Iya sih, dulu mungkin karena memang pengaruh pemerintahnya juga kali ya, makanya media isinya gak banyak masalah deh perasaan. Beda sama sekarang yang isinya masalah semua sampe-sampe males banget baca berita. Udahlah isinya masalah, mayoritas nyampah. Klop. Iya sih, setuju soal bahwa dulu bukannya gak ada masalah, tapi emang gak pernah diberitain aja yah…

★ Like

Reply

---

lelakichiki
April 21, 2015 at 3:59 pm

Situs-situs puritan yang diblokir itu denger-denger ladang bisnis yang menggiurkan. Sehari bisa sampai 4 jutaan pendapatannya. Nah bayangin kalau strategi yang sama dipakai media sekuler, buat ngeraup untung, bisnis yang manis bukan?

Seorang kawan yang jadi jurnalis cerita, untuk mengabaikan hal-hal terkait moralitas dalam berita ialah blunder bagi media. Karena memang hasrat warga Republik ini untuk cerewet soal kelakuan orang besar banget. Dia ambil contoh, yang puritan ribut soal alkohol dan prostitusi online, yang kelas ekonomi baru (aka menengah ngehek) ribut soal kelakuan orang Indonesia di IKEA (sampai disuguhin berita soal kelakuan orang RRC di IKEA sebagai pembanding), yang kelas hipster ribut soal asep rokok yang pekat di RSD 2015 kemarin di Bara Futsal.

Emang hobi aja sih manusia di Republik ini jadi polisi moral.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 21, 2015 at 11:17 pm

Mungkin sebenernya lebih mirip sama yang diomongin si E di atas sih, kalau hal-hal yang diributin sekarang itu awalnya juga bukan hal yang besar, tapi karena dunia udah berubah jadi

dunia yang saling terkoneksi, semua hal itu jadi gede karena kedorong media sosial. Real time connection kan? Makanya satu hal dan urusan segelintir orang, jadi urusan banyak orang, banyak yang gak terlibat dan tau masalahnya ikutan nimbrung. Jadilah satu isu biasa sesuatu yang besar.

Lagian mungkin emang saya gak cocok dengan kebanyakan orang. Saya pikir cerita memang sebaiknya ngedorong orang untuk mertanyain, bukan ngasih jawaban, karna jawaban tiap orang bakal beda-beda. Tapi media kan doyannya kayak ideologi: ngasih jawaban untuk setiap pertanyaan, bahkan sebelum pertanyaan itu sendiri muncul. Mungkin media memang mesti gitu karena terkait sama segi finansial.

Jadi saat media ngomong sesuatu, yang tentu dengan ideologinya apapun itu, lantas dikembangin lewat media sosial, goes viral, ya udah, semua jadi besar dan seakan penting banget.

Pendeknya: jadi nyebelin dan ngeganggu idup orang banget.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top